

## **Perbandingan Kemampuan Berpikir Analitis Model Pembelajaran MEA dan RTE dengan Memperhatikan AQ**

Defika Putri Nastiti, Edy Purnomo, dan Pujiati  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research is to know the difference of thinking ability of student analysis which learning using cooperative model type Means-Ends Analysis and Rotating Trio Exchange, and interaction to learning model by considering adversity quotient. The method research used is quasi experiment with comparative approach design by level. The population in this study is as many as 4 classes with the number of 170 students and the sample used as much as 2 classes with the number of 88 students determined through cluster random sampling. Data collection techniques through tests and questionnaires. Hypothesis testing used two way street variance analysis and two independent sample t-test. Based on the data analysis, the results obtained are: There is a difference of analytical thinking ability among students whose learning using Means-Ends Analysis learning model with Rotating Trio Exchange learning model on economic subjects, and There is an interaction between the use of learning models with adversity intelligence to the ability of analytical thinking.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Means-Ends Analysis* dan *Rotating Trio Exchange*, serta interaksi antara model pembelajaran terhadap kecerdasan adversitas. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif desain *by level*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas dengan jumlah 170 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 88 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui tes dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-tes dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: Ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Means-Ends Analysis* dengan model *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi, dan Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis.

**Kata kunci:** analisis, kecerdasan adversitas, *mea*, *rte*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek terpenting dalam membentuk pribadi manusia ialah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk memperoleh ilmu yang akan digunakan ketika manusia terjun dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu pendidikan digunakan untuk menunjang kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi, namun dapat juga menunjang kehidupan masyarakat. Pentingnya pendidikan telah disadari oleh seluruh lapisan masyarakat. Di Indonesia, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk menempuh pendidikan Sembilan tahun. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia agar lebih baik.

Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2013) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki peranan penting dalam melaksanakan program pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang

berlangsung di sekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, efisien, dan kondusif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran, bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang siswa. Peran guru dalam pendidikan formal juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan tempat ia mengajar. Sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan dari MI, MTs, MA hingga Perguruan Tinggi dan terdapat ribuan lembaga pendidikan formal yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

MAN 1 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan agama negeri yang berada di Bandar Lampung. MAN 1 Bandar Lampung mengajarkan empat bidang ilmu, yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIA), Ilmu Ilmu Sosial (IIS), Ilmu Agama Islam (IAI) dan Ilmu Ilmu Bahasa (IIB) . Salah satu kompetensi dari Ilmu Sosial yang diberikan di Sekolah Menengah Atas adalah mata pelajaran ekonomi, yang diberikan di kelas X IIS, XI

IIS, dan XII IIS. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Ilmu ekonomi memiliki banyak materi yang dapat dipelajari dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran ekonomi juga berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan. Tujuan mata pelajaran ekonomi SMA adalah:

a. memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

b. menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.

c. membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

d. membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Selama ini mata pelajaran ekonomi yang berlangsung di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, belum mencapai seluruh tujuan dari mata pelajaran ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)* dan *Rotating Trio Exchange* serta kemampuan siswa dalam berpikir analitis. Karena selama ini pola pembelajaran yang diterapkan masih terpusat pada guru (*teacheroriented*), sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan belum terlibat dalam proses pembelajaran. Selain hal itu, penerapan pembelajaran kooperatif untuk materi ekonomi belum secara jelas memenuhi prosedur pembelajaran kooperatif. Ini terlihat dalam proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh beberapa siswa yang sama, sementara siswa lain kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain

itu hal lain yang menjadi persoalan dalam pembelajaran ialah ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswanya. Kelemahan tersebut akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa.

Pada jenjang pendidikan SMA, pembelajaran memiliki proporsi yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik terutama kemampuan siswa dalam hal berpikir analitis. Suherman (2010: 49) menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.

Siswa memiliki kemampuan analitis rendah akan menemui banyak kesulitan dalam memecahkan masalah. Untuk itu pada jenjang pendidikan SMA yang secara proporsional pembelajaran ranah kognitifnya lebih besar, seharusnya

pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa lebih diperhatikan. Akan tetapi, kemampuan berpikir tiap-tiap individu tentu memiliki perbedaan. Dimana untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa khususnya tingkat SMA sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru bidang studi ekonomi di MAN 1 Bandar Lampung bahwa apabila siswa diberikan soal yang terkait dengan analisis, masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menjawab atau memberikan pendapatnya terkait soal atau permasalahan tersebut. Siswa banyak yang belum mampu menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut serta meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan.

*Means-Ends Analysis* (MEA) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa agar mampu berpikir secara analisis dalam proses pembelajaran. Newell dan Simon (dalam Fitriani, 2006: 22) menyatakan bahwa, Mengembangkan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan strategi heuristik yang lebih umum, yang disebut MEA. Melalui model MEA seseorang

yang menghadapi masalah mencoba membagi permasalahan menjadi bagian-bagian tertentu dari permasalahan tersebut.

Sedangkan *Rotating Trio Exchange*, merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok untuk memecahkan soal dan beradu cepat dengan kelompok lain. Hal tersebut dikarenakan dalam strategi kelas akan dibuat sedemikian rupa sehingga setiap siswa dituntut untuk memahami materi yang diperoleh yang akan ditransfer ke siswa yang lain. Isjoni (2009: 56) mengatakan bahwa, Model ini terdiri dari 3 orang dalam satu kelompok, yang diberi nomor 0,1 dan 2. nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi dan memperoleh hasil belajar atau kemampuan berpikir analitis yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat kemampuan berpikir analitis siswa MAN 1 Bandar Lampung kemudian membandingkan hasilnya. Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* atau

model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* yang lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada proses pembelajaran ekonomi. Selain model pembelajaran, penulis menduga kecerdasan adversitas siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

Menurut Stoltz (2000: 10), kecerdasan adversitas adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Kecerdasan adversitas mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. Kecerdasan adversitas ini merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Stoltz (2000: 10), mengatakan bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan: (1) seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya; (2) siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur; (3) siapa yang akan melampaui harapan harapan atas kinerja dan potensi

mereka serta siapa yang akan gagal; dan (4) siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi kelas X dan observasi pada siswa kelas  $X_{iis1}$  dan  $X_{iis4}$  MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 pada tanggal 5 Oktober 2016, kemampuan siswa dalam mengontrol diri pada saat menemui kesulitan masih sangat rendah, namun siswa menyadari penyebab terjadinya kesulitan tersebut meskipun siswa tidak mengetahui akan berlangsung berapa lama dan memberikan dampak sejauh mana kesulitan tersebut terhadap kehidupan mereka.

Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung mengeluh dan menghindari kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, tidak mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang rendah, dan tidak berusaha menghadapi dan mencari penyelesaian atas kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Siswa menganggap bahwa kesulitan adalah sesuatu yang harus dihindari, sehingga siswa menjadi mudah untuk menyerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz, (2000: 18-19), **Quitters** atau orang-orang yang berhenti atau orang dengan tingkat kecerdasan adversitas rendah akan mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang

manusiawi dan juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan adversitas, hal yang pertama kali dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kemampuan siswa melalui proses belajar yang menyenangkan, penuh tantangan, dan memotivasi siswa untuk dapat berpikir analitis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Kemampuan Berpikir Analisis antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Means-Ends Analysis* (MEA) dan *Rotating Trio Exchange* dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas (AQ) pada Mata Pembelajaran Ekonomi Kelas X MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir analitis antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada matapelajaran ekonomi. (2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran *Means-Ends Analysis* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi padamata pelajaran ekonomi. (3) Untuk mengetahui perbedaan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. (4) Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level*.

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Means-Ends Analysis* dan tipe *Rotating Trio Exchange* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan

berpikir analitis siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian ini 170 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 88 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Cluster random sampling*. Teknik pengambilan data dengan tes. Pengujian hipotesis dengan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan pengujian Manual dan dengan SPSS, diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 11,986 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 70 diperoleh 3,98 dengan

demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $11,986 > 3,98$  serta tingkat Signifikansi sebesar  $0.01 < 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti “Ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi”.

Seorang siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis baik akan lebih terlihat aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki kemampuan analitis baik akan mudah bertanya dan memberikan pendapat saat di dalam kelas. Kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan keterampilan berpikir secara sadar. Maka dari itu siswa perlu dilatih, seperti contohnya bagaimana agar mereka mampu mengungkapkan alasan-alasan dari hubungan suatu hal dan mampu membuat solusi secara terstruktur, agar kemampuan analitis mereka berkembang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Carr dan Sparks (2011: 11) yang menyatakan bahwa “kemampuan berpikir secara sadar memiliki kapasitas yang relatif terbatas dalam otak sehingga perlu dilatih dengan berbagai pendekatan ilmiah”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa perbedaan kemampuan berpikir analitis yang terjadi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada model pembelajaran yang di gunakan, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Rotating Trio Exchange*. Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran ekonomi melalui model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.

(2) Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasanadversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan Uji Statistiknya diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 10,234 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000.

Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha$  0.05 dan  $dk = 13 + 13 - 2 = 24$ , maka diperoleh 2.03224, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $10,234 > 2.03224$  dan nilai sig.  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang menyatakan “Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan dversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi”.

Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik karena siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memaksimalkankemampuannya untuk menganalisis dan memecahkan studi kasus yang diberikan, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan setiap peluang yang tersedia sehingga memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit dan memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Hal ini sesuai dengan Stoltz (2000: 23) bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mengarahkan segala potensi yang

dimilikinya untuk meraih “kesuksesan”, mereka selalu termotivasi untuk terus berusaha menemukan peluang-peluang baru. Semakin besar kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

(3) Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis dengan SPSS dan Uji t-test, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -3,953 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftart<sub>tabel</sub>dengan Sig.  $\alpha$  0.05 dan  $dk = 13 + 13 - 2 = 24$ , maka diperoleh -2.03224 (dianggap negatif), dengan demikian  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $-3,953 < -2.03224$  dan nilai sig.  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang menyatakan “Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki

kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi”.

Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik karena kemampuan berpikir siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Selain itu, dalam model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas rendah dapat membaaur dan belajar bersama siswa lain yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi secara bergantian. Hal ini dapat membantu siswa dalam menganalisa dan menentukan cara yang tepat untuk pemecahan masalah sesuai dengan diri mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan Kagen (Ibrahim, 2004: 70) mengemukakan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan

intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

(4) Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Berdasarkan pengujian dengan statistiknya, diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 91,428 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 70 diperoleh 3,98 dengan demikian maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $91,428 > 3,98$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.001 < 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ; “Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis siswa”. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis siswa.

Kemampuan Berpikir Analitis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan mempertimbangkan kecerdasan adversitas siswa tinggi, mempunyai nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Analitis ( = 88,750) lebih tinggi/baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *Rotating Trio Exchange* yang mempunyai nilai rata-rata kemampuan berpikir analitis

sebesar 77,778. Sebaliknya Kemampuan Berpikir Analitis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan mempertimbangkan kecerdasan adversitas rendah mempunyai nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Analitis (=79,306) lebih rendah/kurang baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *Rotating Trio Exchange* yang mempunyai nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 84,444.

Stoltz (2000: 6) Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan untuk selanjutnya mengubahnya menjadi peluang. Kecerdasan adversitas merupakan variabel moerator yang mempengaruhi, memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi lebih cocok apabila menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah lebih cocok apabila menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kemampuan berpikir analitis siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Kemampuan berpikir analitis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir analitis pada siswa yang memiliki

kecerdasan adversitas tinggi menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* hasilnya lebih baik dibandingkan *Rotating Trio Exchange*.

3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* hasilnya lebih baik dibandingkan *Means-Ends Analysis*.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir analitis siswa.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulis menyarankan:

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dan *Rotating Trio Exchange* karena kedua model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.
2. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran *Means-Ends Analysis* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.
3. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Means-Ends Analysis* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.
4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor interndan faktor ekstern) saat proses pembelajaran

berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Karen dan Sparks, Emma. 2011. *Thinking Skills for Strategic Capability*.  
<http://cranfiealdac.uk/cds/humansystem.pdf>. diakses 20 November 2016.
- Eugene, K and Carman, W.C. 2006. *Analysis of means-end chain data in marketing research*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Ibrahim, Bafadal. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Gramedia
- Suherman, Erman. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.